

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia, yang bersifat pluralistik, di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan, diantaranya yakni perbedaan agama, budaya, dan ras. Saling menghargai merupakan bentuk internalisasi bahwa masyarakat Indonesia sangatlah beragam serta dalam kehidupan ini kita hidup berdampingan bersama dengan segala perbedaan. Ini juga menjadi peluang untuk memperjuangkan persatuan Indonesia, khususnya bagi keyakinan agama yang dianut oleh warga negara Indonesia (Alfaini, 2021: 114). Keberagaman merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang harus didekati oleh tiap masyarakat dengan baik sehingga akan menghasilkan sebuah rangkaian warna yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Meskipun kenyataannya keragaman yang ada sudah diperhitungkan semua warga negara, sikap benar tetap menjadi masalah, terutama saat menyangkut perihal keyakinan agama pada ranah keragaman dan perbedaan. Keyakinan terhadap satu agama yang diterima oleh satu orang seringkali menutup pintu kebenaran dari keyakinan lain. Dalam hal ini mengenai penegasan agama (*truth affirmation*) pada seseorang akan menjadi instrumen penilaian (*judgment*) terhadap “kepalsuan” dalam hal keyakinan yang lainnya (Hermawan, 2020: 32).

Fakta serta data kebhinekaan kepercayaan agama di Negara kita menunjukkan bahwasannya kebhinekaan agama ini adalah rangkaian hal untuk memperkaya kehidupan beragama, namun dalam hal lainnya hal ini juga berpotensi menjadi suatu ancaman bagi kesatuan Negara Indonesia. Salah satu hal yang dapat menjadi ancaman adalah adanya konflik dan perselisihan yang muncul antar umat beragama. Konflik yang muncul antar umat beragama sama luasnya dengan rentang waktu agama itu sendiri. Konflik agama dapat muncul karena perbedaan konsep atau praktik penganut suatu agama selain yang diatur oleh hukum agama, yang seringkali menjadi awal terjadinya konflik. Munculnya suatu konflik, perang dan terorisme bisa saja disebabkan oleh permasalahan sosial ekonomi dan politik antar kelompok agama, bukan hanya disebabkan oleh agama. Karena konflik dibenarkan atas dasar agama, orang yang berkaitan sebenarnya tidaklah setia pada keyakinan diri dan agamanya. Fenomena tersebut tidak lagi mengatasnamakan agama, hal ini karena hakikat agama merupakan sikap ketakwaan, ketundukan dan kerendahan hati (Yunus et al., 2014: 218).

Atas dasar ini, pemahaman tentang moderasi beragama harus dimaknai secara holistik dan sesuai konteks, bukan lagi teks. Artinya dia tidak memoderasi Indonesia, melainkan bagaimana memahami keberagaman agama, beragama harus dimoderasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Karena Indonesia adalah negara multikultural. Tentu saja, isu radikalisme dan intoleransi agama yang mengarah pada konflik tidak boleh muncul di Indonesia, karena Indonesia memiliki semboyan "Bhinneka

Tunggal Ika" atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. (Rofik, 2021: 232). Dengan Bhineka Tunggal Ika yang mewujudkan harmoni dalam keragaman ini, dimungkinkan bahwa kita bisa hidup bersama dalam perbedaan dan mencapai tujuan bersama bahkan di antara keyakinan yang berbeda.

Pada prinsipnya, Al-Qur'an sangat jelas dalam menjelaskan perbedaan, keberagaman, dan keragaman. Perbedaannya seperti matahari yang menyinari gerimis kemudian muncullah pelangi yang memikat mata. Qur'an surah Al Hujarat ayat 13 menjelaskan bahwa, menurut Islam seluruh manusia diciptakan dengan membawa kedudukan yang sama. Manusia diciptakan dengan bermacam perbedaan, baik itu pada jenis kelamin, warna kulit, suku dan ras. Hal ini tidak ada tujuan lain selain supaya anatar individu satu sama lain dapat saling kenal mengenal serta bersaudara (Wage, 2021 : 110)

Salah satu Surat dalam Al-Qur'an yang mana terdapat nilai moderasi Islam, terdapat dalam surat Al-Baqoroh Ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu, *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah

tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 143).

Kata *Wasatan* dalam ayat di atas dapat bermakna sebagai sikap adil atau pertengahan, yang kemudian lebih populer dikenal dengan kata moderasi. (Chadidjah, 2021: 115). Di era modern seperti saat ini semakin banyak kemajuan yang dapat mudah diakses berbagai kalangan terutama generasi muda setingkat remaja. Namun di balik kemudahan akses media sosial, banyak berita mengenai penyebaran paham radikal di lembaga Kependidikan melalui buku pelajaran. Hal ini bisa timbul disebabkan pendidikan memiliki peluang besar dalam menyebarkan paham radikal, terutama targetnya ialah remaja pada tingkat Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga membuat pemahaman generasi muda terhadap ajaran agama menjadi rancu dan cenderung radikal, sekalipun tidak mengindahkan nasehatnya. (Zahro, 2019: 01). Masa remaja di sekolah menengah merupakan masa penting untuk membentuk dan membentuk pemahaman tentang dunia Islam atau dalam hal ini pemahaman tentang moderasi beragama.

Mengenai moderasi beragama dalam kasus terhadap pelajar SMA, baru-baru ini terdapat suatu berita yang telah viral di jagad media massa, yakni mengenai Siswa muslim India dilarang masuk kelas karena berjilbab. Pada hari Kamis, tanggal 03 Februari terdapat video yang menayangkan penutupan gerbang sekolah bagi perempuan berjilbab, hal ini menyulutkan emosi masyarakat. Peristiwa di atas terjadi pada Sekolah Menengah Atas yang terletak di Distrik Udipi, Karnataka, India Selatan. Selain itu pada tanggal 08

Februari terdapat pula video viral yang menayangkan perempuan muslim dihina sekelompok siswa laki laki yang menyerukan slogan slogan, serta adanya perseteruan sengit antara murid berjilbab dan berselendang safron. (Berita dari BBC News. Ditulis tanggal 9 februari 2022. Di laporkan oleh Imran Qureshi dari BBC Hindi). Mengenai kasus tersebut Muncul pertanyaan besar bagaimana moderasi beragama diajarkan dalam kelas hingga akhirnya timbul tindakan pembullyingan seperti itu. Berangkat dari kasus tersebut merupakan salah satu hal menarik yang penulis ingin kaji.

Salah satu hal yang bisa dihindari dari terjadinya hal diatas yakni dengan cara mencegah paham radikal agama di Lembaga Pendidikan yakni kembali melalui pembelajaran, dimana dalam konteks ini buku ajar sebagai sumber belajar harus dapat mendukung dalam membentuk sikap anti radikal atau bisa disebut dengan moderasi. (Munip, 2012: 159–181)

Buku teks tidak boleh memuat materi yang dapat menyebabkan aktivitas kekerasan intoleran tanpa kompromi terhadap suatu agama. Islam tidaklah mengajarkan bentuk kekerasan dengan mendidik anak secara verbal, bukan ucapan, apalagi fisik. Kekerasan hanya dapat digunakan sebagai upaya terakhir untuk dorongan dan bukan penghakiman. Jika sebuah buku teks setidaknya memuat teks-teks kekerasan, maka segala macam tindakan negatif akan mengikuti, salah satunya radikalisme. Sebaliknya, jika buku teks berisi pasal yang memuat moderasi beragama, siswa mampu menjadi contoh baik bagi remaja, yakni sebagai penyebar kebaikan di sektor publik. (Janah, 2021: 05)

Permasalahannya masih terdapat muatan negatif bahkan menyulut paham radikal dalam buku ajar khususnya mata pelajaran PAI. Apabila teks tersebut jatuh pada guru yang radikal ataupun ditafsirkan oleh peserta didik secara tekstual dan dangkal. Katakata tersebut diantaranya: bid'ah, khurafat, tahayul, taqlid buta. Dalam buku PAI kelas XI pada kalimat “pokok ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah menentang semua bentuk bid'ah dan khurafat dan kembali pada ajaran pokok Al-Qur'an dan Hadits”. Menentang disini dapat diartikan secara dangkal dengan arti menolak, melawan, hingga memerangi (Zahro, 2019 : 102-104).

Dalam penelitian ini timbul suatu pertanyaan, mengapa penulis meneliti terkait materi Buku Ajar PAI BP pada tingkat SMA. Hal ini karena materi-materi Pendidikan tentang agama islam memiliki hubungan serta kesatuan dengan yang lainnya. Jikalau di tingkat madrasah materi PAI dibagi dalam berbagai topik serta terpisah, namun jika di Sekolah Menengah Atas berupa gabungan materi yang digabung menjadi satu tema serta campuran, seperti aqidah akhlak, fiqh, SKI, Quran hadis. Oleh karena itu, dilihat dari isi materinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan lebih ditekankan membahas lebih lanjut dalam penelitian ini supaya para peserta didik tersebut memperoleh pemahaman yang lebih mengenai Islam serta tidak terjadi kesalahpahaman dari pihak guru sebagai pendidik, baik dalam hal metode pengajaran maupun bahan ajar. Jadi dapat seimbang antara keduanya.

Berdasarkan paparan yang telah penulis jabarkan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian lebih dalam terkait Nilai moderasi beragama pada buku ajar PAI Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jabarkan di atas penulis mengambil judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Tingkat SMA Kabupaten Banyumas”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya yakni:

“Bagaimana bentuk Nilai-nilai Moderasi Beragama di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan KEMENDIKBUD untuk tingkat SMTA?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan Nilai nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan KEMENDIKBUD untuk tingkat SMTA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dapat memperkaya dalam keilmuan khususnya pada ranah ilmu moderasi beragama bagi pembaca dan peneliti tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama yang terkandung di dalam buku ajar PAI BP,

manfaat selanjutnya yakni mampu menguatkan teori-teori terdahulu terutama terkait dengan nilai Moderasi Beragama

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktisnya bagi lembaga pendidikan, guru, dan siswa yakni:

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami moderasi beragama, serta menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.